

**PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA APLIKASI X DALAM
HUBUNGAN PERTEMANAN**

(Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021)

(Skripsi)

Oleh

IQLIMA ISMI IRAWAN

NPM 215603020



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA APLIKASI X DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN (Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021)

Oleh

IQLIMA ISMI IRAWAN

Era emerging adulthood merupakan fase transisi kritis antara remaja dan dewasa yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan pencarian makna hidup dikenal dengan generasi yang sangat terhubung dengan internet, dan meningkatkan kebutuhan individu dalam melakukan keterbukaan. Komunikasi tidak lagi terbatas pada tatap muka, melainkan juga dilakukan melalui *Computer Mediated Communication* (CMC) salah satu bentuk CMC adalah *online self disclosure*, yang menjadi fenomena signifikan dalam era digital. Penelitian ini menganalisis tiga aspek utama: (1) pola perilaku *self disclosure* mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dalam membangun hubungan pertemanan di aplikasi X, (2) faktor-faktor pendorong dan penghambat perilaku *self disclosure*, dan (3) bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dan meningkatkan kualitas hubungan pertemanan melalui *self disclosure online*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung angkatan 2021 melakukan *self disclosure* di aplikasi X secara bertahap dan selektif. Faktor pendorong meliputi kebutuhan pelampiasan emosi, berbagi cerita, pencarian dukungan, dan validasi perasaan. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup kekhawatiran terhadap kesalahpahaman konten, penilaian negatif, dan trauma keterbukaan sebelumnya. Berdasarkan lima dimensi *self disclosure* dan empat perspektif Johari Window, keterbukaan diri di aplikasi X terbukti meningkatkan kualitas hubungan pertemanan melalui terciptanya rasa kesamaan, validasi dan dukungan emosional serta membangun ikatan emosional.

Kata Kunci: *Self disclosure*, Aplikasi X, Hubungan Pertemanan, Media Sosial, Mahasiswa Ilmu Komunikasi.

ABSTRAK

PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA APLIKASI X DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN (Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021)

Oleh

IQLIMA ISMI IRAWAN

The emerging adulthood era represents a critical transitional phase between adolescence and adulthood, characterized by identity exploration and the search for life meaning. This generation is known for being highly connected to the internet, which increases individuals' need for self disclosure. Communication is no longer limited to face-to-face interactions but is also conducted through Computer Mediated Communication (CMC). One form of CMC is online self disclosure, which has become a significant phenomenon in the digital era. This study analyzes three main aspects: (1) the behavioral patterns of self disclosure among Communication Science students of the 2021 cohort in building friendships on application X, (2) the driving and inhibiting factors of self disclosure behavior, and (3) how Communication Science students of the 2021 cohort enhance the quality of friendships through online self disclosure. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data collection was conducted through semi-structured interviews and observations of informants selected using purposive sampling techniques. The research findings reveal that Communication Science students at Lampung University from the 2021 cohort engage in self disclosure on application X in a gradual and selective manner. Driving factors include the need for emotional release, story sharing, seeking support, and emotional validation. Conversely, inhibiting factors encompass concerns about content misunderstanding, negative judgment, and previous disclosure trauma. Based on five dimensions of self disclosure and four perspectives of the Johari Window, self disclosure on application X has proven to enhance the quality of friendships through the creation of a sense of similarity, validation and emotional support, as well as building emotional bonds.

Keywords: *Self disclosure, X Application, Friendship, Social Media, Communication Science Students.*

**PERILAKU *SELF DISCLOSURE* PENGGUNA APLIKASI X DALAM
HUBUNGAN PERTEMANAN
(Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021)**

**Oleh
IQLIMA ISMI IRAWAN
NPM 215603020**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI
Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: PERILAKU SELF DISCLOSURE PENGGUNA
APLIKASI XDALAM HUBUNGAN PERTEMANAN
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA ILMU
KOMUNIKASI ANGKATAN 2021)**

Nama Mahasiswa

: Iqlima Ismi Irawan

Nomor Pokok Mahasiswa : 2156031020

Program studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

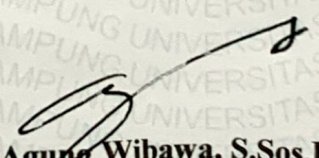
: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Feri Firdaus S.I.Kom., M.A.
NIP. 198803182022031002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

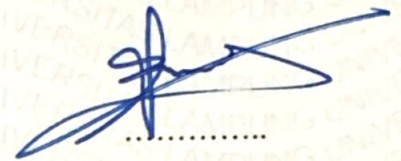

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

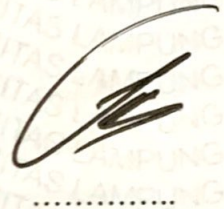
Ketua

: **Dr. Feri Firdaus S.I.Kom., M. A**



Penguji Utama

: **Dra. Ida Nurhaida M.Si**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 191608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Juni 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iqlima Ismi Irawan

NPM : 2156031020

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Dusun V Bogol, Sukatani, Kec. Kalianda,
Kab. Lampung Selatan, Lampung.

No. Handphone : 0821-8523-2526

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul ***“PERILAKU SELF DISCLOSURE PENGGUNA APLIKASI X DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN*** (Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 11 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Iqlima Ismi Irawan

NPM 2156031020

RIWAYAT HIDUP



Iqlima Ismi Irawan dilahirkan di Kalianda pada tanggal 24 September tahun 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah hati dari pasangan Bapak Henki Irawan dan Ibu Riat Noviatrin. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Way Urang selama 6 tahun pada tahun 2015. Selanjutnya melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Mts N 1 Kalianda dan lulus pada tahun 2018, dan Sekolah Mengah Atas (SMA) di SMA N 1 Kalianda lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis kemudian terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung melalui Jalur Mandiri pada tahun 2021.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi dalam kampus dan kegiatan magang, seperti menjadi anggota HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Advertising tahun 2022-2023, Asisten Produser dan Produser di Unila TV sejak 2023-2025, dan melaksanakan MBKM mandiri di PT. Lampung Geh Helau (@lampuung) pada 2023 dan CV. Samarata Kreatif pada tahun 2024. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Baru, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan pada tahun 2024. Penulis merasa bahwa pengalaman selama masa kuliah dapat menunjang karir dimasa yang akan datang, sehingga penulis aktif Dalam mengikuti kegiatan belajar, organisasi, dan magang.

PERSEMBAHAN

Dengan hati yang dipenuhi rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada:

Ayah dan Ibu-ku Tersayang

Pilar kehidupan yang telah memberikan landasan kuat dalam setiap tahap kehidupan. Didikan, dukungan, dan kepercayaan yang diberikan menjadi modal utama dalam meraih pencapaian ini.

Adik Laki-laki-ku Tersayang

Terima kasih atas bantuan yang kau berikan dan dukungan tanpa syarat setiap langkah perjalanan hidup.

Para Pendidik, Bapak/Ibu Guru Dosen

Yang sangat berjasa selama proses perkuliahan yang telah membagikan ilmu, memberikan arahan, dan membimbing dengan sabar. Terima kasih atas dedikasi dalam mendidik saya hingga sampai tahap ini.

Para Sahabatku

Atas momen berharga yang tidak terlupakan dan memori yang selalu dikenang.

Untuk diriku sendiri, Iqlima Ismi Irawan yang telah mampu mencapai tahapan ini.

Serta Almamater dan Jurusanku Tercinta

Universitas Lampung, Jurusan Ilmu Komunikasi

MOTTO

“Grow in all circumstances”

Seperti bunga hydrangea yang terus mekar meskipun tanahnya berubah

"I must have flowers, always and always."

- Claude Monet

SANWANCANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat , dan kesehatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul **“Perilaku *Self Disclosure* Pengguna Aplikasi X Dalam Hubungan Pertemanan (Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021)”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zaenal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Feri Firdaus S.I.Kom., M. A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan dedikasi luar biasa. Bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan dengan penuh kesabaran berperan penting dalam penyelesaian karya tulis ini. Terima kasih atas waktu dan perhatian yang tak pernah surut diberikan.
6. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku dosen penguji skripsi, atas segala arahan, ilmu yang diberikan, saran dan masukan, serta nasihat yang membangun berharga selama masa perkuliahan penulis. Terima kasih telah membantu penulis menyempurnakan skripsi yang dikerjakan.

7. Seluruh dosen, staff administrasi, khususnya Bapak Redy Fauzan Adhima, S.E., M.Si, Bapak Hanafi, dan Ibu Siti Ismainah, karyawan serta keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terima kasih atas pengetahuan, dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
8. Keluargaku Tercinta, Bapak Henki Irawan dan Ibu Riat Noviatrin terima kasih atas kasih sayang, nasihat dan perhatian yang diberikan serta doa yang tak pernah putus menjadi kekuatan terbesar dalam meraih pencapaian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi.
9. Saudara-saudaraku Intifadha Ibnu Irawan dan Inzaghi In'am Irawan terima kasih telah membantu dan mendukung hingga titik ini. Memberikan kebutuhan yang sangat disyukuri, semoga kita dapat menjadi kebanggaan orang tua dengan jalan sukses masing-masing.
10. Teman-teman seperjuangan Kak Resti, Salma Astagina, Julia Prizka, Retno Widya, dan Tiara Meili Neza yang menemani dikala suka dan duka proses perjalanan ini. Terima kasih atas kenangan bahagia yang dilalui bersama. Semoga kita sukses di jalan masing-masing.
11. Partnerku, sahabatku Chindona Putri. Terima kasih untuk selalu hadir dalam setiap momen penting, semoga kita selalu menjadi "*combo duo*" selamanya.
12. Partnerku, seperjuanganku Natalia, Nickhi, Ranti, Hanna, Sabila, Illa, Firas dan Tabitha. Terima kasih untuk kenangan suka dukanya dan selalu mampu bertahan melampaui waktu, bersama dari SMA hingga saat ini. Semoga kita selalu dilimpahkan kebahagiaan.
13. Kepada teman-teman yang tak terduga seperti, Febi, Berlin, Suci, Aulia, Azura, Saura Yopita, Cindy, dan yang lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah menemani dan mewarnai hari-hari dengan kesan yang mendalam dan penuh makna. Semoga kita semua senantiasa dikelilingi oleh hal-hal baik dalam kehidupan.
14. *Special thanks to the one who has accompanied my days and always stayed by my side, may we always be together:* Sweet a Light dan Jiji.
15. Seluruh keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, atas dukungan dan momen yang dilalui selama masa perkuliahan.

16. Seluruh rekan-rekan bidang HMJ *Advertising*, terima kasih atas kebersamaan dan solidaritas yang terjalin selama masa perkuliahan.
17. Responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman. Kontribusi kalian menjadi pondasi utama dalam terwujudnya penelitian ini.
18. Semua pihak yang membantu penulis dan tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
19. *Lastly, I am thankful to myself for being able to reach this milestone. Go girls, chase what's next!*

Bandar Lampung, 12 Juni 2025

Penulis,

Iqlima Ismi Irawan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Pikir	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Teori	13
2.2.1. Sosiologi Komunikasi dan Perilaku Komunikasi	13
2.2.2. Psikologi Komunikasi	15
2.3 <i>Self Disclosure</i> (Keterbukaan Diri)	18
2.3.1 Karakteristik <i>Self Disclosure</i>	20
2.3.2 Tujuan <i>Self Disclosure</i>	21
2.3.3 Dimensi <i>Self Disclosure</i>	22
2.4 Media Baru.....	24
2.4.1 Platform Aplikasi X	25
2.5 Jalinan Hubungan Pertemanan	29
III METODE PENELITIAN	31
3.1 Tipe Penelitian	31
3.2 Limitasi Penelitian	32
3.3 Penentuan Informan	32
3.5 Sumber Data.....	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.8 Uji Keabsahan Data.....	38

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Informan Penelitian.....	40
4.1.2 Hasil Wawancara	43
4.1.3 Hasil Observasi	45
4.2 Pembahasan.....	61
4.2.1 Perilaku <i>Self Disclosure</i> Pengguna Aplikasi X.....	61
4.2.2 <i>Self Disclosure</i> dalam Jalinan Hubungan Pertemanan.....	68
4.2.3. Faktor Pendorong dan Penghambat Perilaku <i>Self Disclosure</i>	70
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1 Simpulan	73
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alasan penggunaan Media Sosial di Indonesia tahun 2024.....	2
Gambar 2. Jumlah Rata-rata Pengguna dalam Perbulan.....	3
Gambar 3. Kerangka Pikir.....	4
Gambar 4. Profil Account X dan Unggahan Informan AZ.....	85
Gambar 5. Unggahan Informan AZ.....	86
Gambar 6. Profil Akun X dan Unggahan Informan MS.....	87
Gambar 7. Interaksi Informan MS.....	88
Gambar 8. Profil Akun X dan Unggahan Informan IR.....	89
Gambar 9. Interaksi Informan IR.....	89
Gambar 10. Profil Akun Aplikasi X dan Unggahan Informan FA.....	90
Gambar 11. Interaksi Informan FA.....	91
Gambar 12. Profil Akun Aplikasi X dan Unggahan Informan CP.....	92
Gambar 13. Interaksi Informan CP.....	93
Gambar 14. Profil Akun Aplikasi X dan Unggahan Informan AM.....	94
Gambar 15. Interaksi Informan AM.....	95
Gambar 16. Profil Akun Aplikasi X dan Unggahan Informan AZL.....	96
Gambar 17. Interaksi Informan AZL.....	96
Gambar 18. Profil Akun Aplikasi X dan Unggahan Informan FR.....	97
Gambar 19. Interaksi Informan FR.....	98
Gambar 20. Profil Akun Aplikasi X dan Unggahan Informan FR.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2. Informan Penelitian.....	40
Tabel 3. Pertanyaan 1.....	43
Tabel 4. Pertanyaan 2.....	45
Tabel 5. Pertanyaan 3.....	45
Tabel 6. Pertanyaan 4.....	47
Tabel 7. Pertanyaan 5.....	48
Tabel 8. Pertanyaan 6.....	51
Tabel 9. Pertanyaan 7.....	52
Tabel 10. Pertanyaan 8.....	54
Tabel 11. Pertanyaan 9.....	56
Tabel 12. Pertanyaan 10.....	58
Tabel 13. Pertanyaan 11.....	60
Tabel 14. Pertanyaan 12.....	61
Tabel 15. Pertanyaan 13.....	62
Tabel 16. Pertanyaan 14.....	64
Tabel 17. Pertanyaan 15.....	67
Tabel 18. Pertanyaan 16.....	69
Tabel 19. Pertanyaan 17.....	71
Tabel 20. Pertanyaan 18.....	73
Tabel 21. Pertanyaan 19.....	74
Tabel 22. Pertanyaan 20.....	76
Tabel 23. Pertanyaan 21.....	79
Tabel 24. Pertanyaan 22.....	81
Tabel 25. Pertanyaan 23.....	82

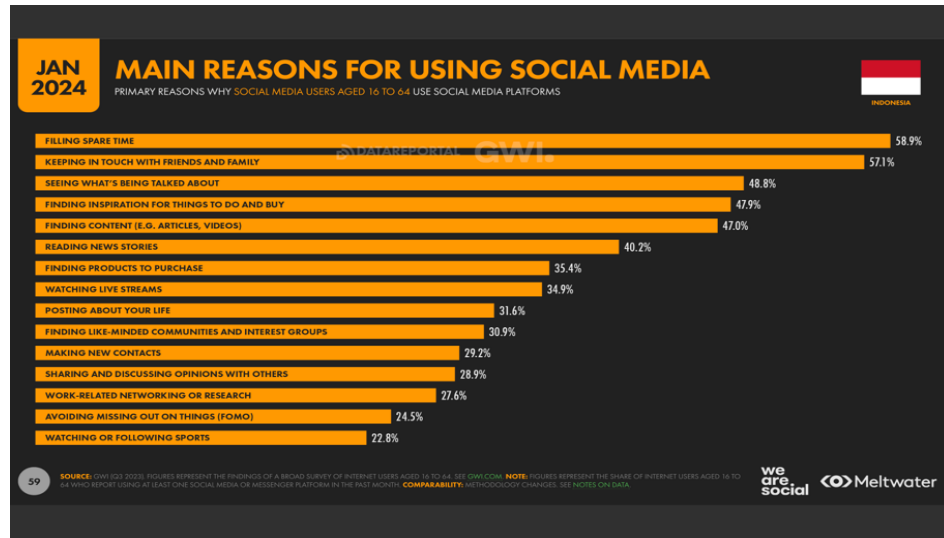
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era kemajuan digital saat ini membuat adanya dinamika dalam aktivitas sosial. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah untuk terhubung dan dipahami oleh orang lain. Adanya pertumbuhan media sosial yang semakin berkembang pesat, kini telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat modern, termasuk dalam hubungan antar manusia. Salah satu perilaku dalam hubungan pertemanan adalah adanya pengungkapan diri yang muncul sebagai konsekuensi dari kebutuhan manusia untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang bermakna. Di era digital saat ini, fenomena ini semakin kompleks dengan hadirnya berbagai platform media sosial yang menyediakan ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berbagi informasi pribadi mereka tanpa interaksi *offline*.

Kemunculan media sosial populer seperti aplikasi X, Facebook, dan Instagram yang mudah diakses (Firdaus, dkk 2022) telah mengubah cara kita berinteraksi, membuat komunikasi menjadi lebih praktis dan tidak terbatas hanya pada tatap muka. Media sosial memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif, mempublikasikan berbagai jenis konten seperti status, foto, video, dan cerita berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kegiatan sehari-hari tiap individu. Hal-hal tersebut kini berkembang dalam konteks *online*.

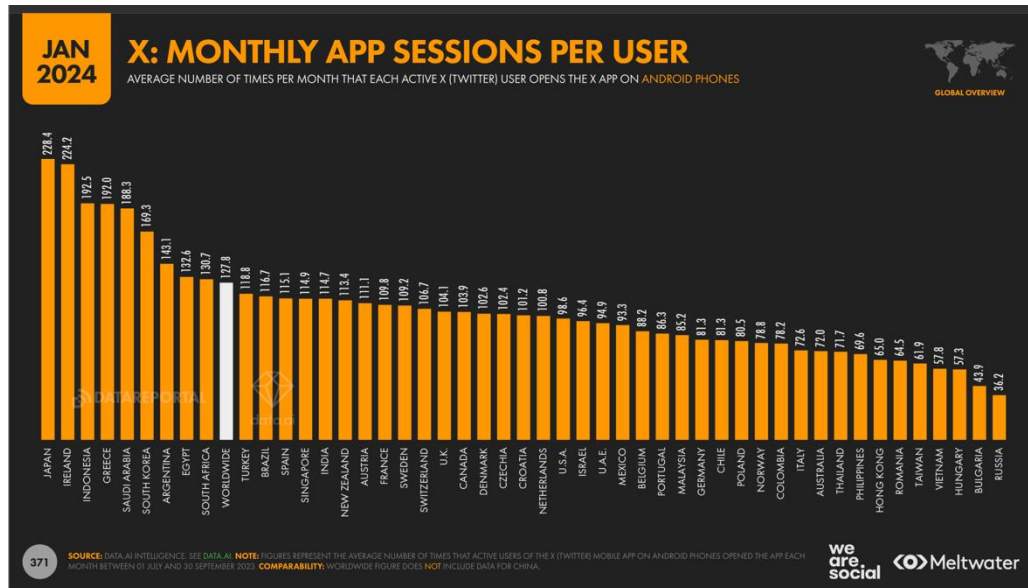
Kini, platform media sosial digunakan sebagai alat komunikasi sosial yang menyenangkan bagi pengguna. Meike dan Young berpendapat bahwa media sosial berfungsi sebagai komunikasi personal dan media publik, menjadi tempat berbagai jenis interaksi antara individu dalam lingkungan pribadi, terutama pengguna media sosial yang sama (Nasrullah, 2015).



Gambar 1. Alasan penggunaan Media Sosial di Indonesia tahun 2024

Sumber: We Are Social

Adanya internet menawarkan komunikasi yang lebih fleksibel dan instan. We Are Social juga merilis laporan mengenai alasan penggunaan internet dan media sosial di Indonesia. Data tersebut mengemukakan bahwa 2 (dua) alasan utama paling atas dari penggunaan internet di Indonesia adalah untuk mengisi waktu luang dengan data 57,1% dan urutan kedua dengan 70.9%, untuk berhubungan dengan teman dan keluarga. Data tersebut menggambarkan bahwa aktivitas sosial berlaku pada dunia maya. Dalam survei tersebut, terdapat sepuluh platform media sosial yang diidentifikasi paling populer di Indonesia, yaitu salah satu diantaranya adalah aplikasi X. Twitter atau yang kini telah berganti nama menjadi aplikasi X merupakan platform global yang menghubungkan penggunanya dengan berita terbaru, ide-ide, pendapat, dan informasi menarik dari berbagai negara. X, yang juga dikenal sebagai Twitter, memungkinkan pengguna untuk menuliskan informasi dalam bentuk tweet, memposting foto, video, dan percakapan langsung.



Gambar 2. Jumlah Rata-rata Pengguna dalam Perbulan

Sumber: We Are Social

Berdasarkan laporan *We Are Social*, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai pengguna aplikasi X paling aktif per bulan, dengan rata-rata waktu penggunaan 6 jam 22 menit. Meskipun X berada di peringkat keempat dalam daftar media sosial terpopuler di Indonesia, platform ini mencatat frekuensi unggahan tertinggi, yaitu 10–12 kali sehari lebih tinggi 1,5% dibanding Instagram yang menempati posisi pertama (Purnama Sari, 2022). Kemudahan navigasi, kecepatan akses, serta fitur seperti *trending topic* dan *hashtag* menjadikan X populer dalam menjangkau isu terkini.

Penelitian Maindah dan Tatik (2024) mengungkapkan bahwa X banyak digunakan untuk *self disclosure*, terutama melalui fitur *autobase* atau *menfess* yang memungkinkan pengguna membagikan perasaan secara anonim. Cuitan dari pengguna akan muncul di lini masa tanpa identitas pengirim, menciptakan ruang aman untuk berekspresi. Hal ini memungkinkan seseorang untuk membuka diri kepada orang lain, baik dengan cara terbuka maupun dengan pilihan tertentu (Nurhaida, dkk 2024). Selain itu, Savitri (2020) mencatat bahwa X juga menjadi platform favorit bagi komunitas penggemar K-pop untuk berbagi cerita, informasi, dan aktivitas secara bebas.

Saat ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada tatap muka, melainkan juga dilakukan melalui Computer Mediated Communication (CMC), konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Hiltz dan Turoff pada 1978 (Chandra, 2023). CMC memungkinkan interaksi yang lebih fleksibel, dan menurut Arifah (2023), justru dapat menciptakan kedekatan yang lebih intim dibanding komunikasi langsung, karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Dalam konteks ini, muncul fenomena *online self disclosure*, yaitu keterbukaan diri melalui media sosial. Dibandingkan dengan *offline self disclosure* yang membutuhkan tatap muka, *online self disclosure* memungkinkan individu lebih bebas mengekspresikan diri tanpa hambatan fisik. Meski berbeda secara teknis, keduanya sama-sama melibatkan keterbukaan, kejujuran, dan kepercayaan terhadap audiens (Kim & Dinda, 2011).

Tingkat keterbukaan ini sangat dipengaruhi oleh kenyamanan individu saat berinteraksi, baik secara langsung maupun daring. Media sosial memberi ruang ekspresi yang luas, namun faktor kepercayaan dan kedekatan tetap menjadi penentu utama. Nasrullah (2015) menyebut media sosial sebagai wadah untuk berbagi, berinteraksi, dan membentuk identitas diri secara digital (dalam Roro, 2020). Dalam menganalisis dinamika pembentukan hubungan pertemanan, penelitian ini menggunakan teori Johari Window yang dikenal sebagai model kesadaran diri dalam komunikasi interpersonal. DeVito (1997) menjelaskan bahwa teori Johari Window terdiri dari empat kuadran dengan karakteristik yang berbeda, yaitu: wilayah terbuka (*open self*), wilayah buta (*blind self*), wilayah tersembunyi (*hidden self*), dan wilayah tidak diketahui (*unknown self*). Keempat dimensi ini akan digunakan untuk melihat proses pembentukan jalinan hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 melalui platform X.

Penelitian Asari dan Mukhoyyaroh (2024) menyebutkan bahwa rasa kesepian mempengaruhi tingkat *self disclosure* pengguna aplikasi X, serta mayoritas mengungkapkan perasaannya kepada akun-akun yang sangat dipercayainya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perilaku *self disclosure* secara *online* di aplikasi X dalam jalinan hubungan pertemanan, meningkatkan kualitas hubungan pertemanan serta mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Mengacu pada penelitian Purnama Sari dan Irena (2022) rata-rata frekuensi unggahan di aplikasi X yang mencapai 10-12 kali sehari mengindikasikan tingginya aktivitas pengguna dalam berbagi informasi dan ekspresi diri, sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk menganalisis perilaku keterbukaan diri. Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dipilih sebagai subjek penelitian berlandaskan pertimbangan karena berada pada tahap penyelesaian tugas akhir skripsi, yang umumnya dikaitkan dengan perilaku *online self disclosure* yang cenderung meningkat untuk mendapatkan dukungan sosial. Selain itu, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 berada di fase *emerging adulthood* atau usia peralihan menuju dewasa, dimana usia ini antara 18-24 tahun. Santrock (2019) *Emerging adulthood* dikenal dengan generasi yang sangat terhubung dengan internet dan menunjukkan peningkatan kebutuhan akan *intimacy* hubungan dengan membagikan curhatan seputar perkuliahan dan informasi pribadi (Simanjuntak, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 sedang berada pada tahap penyelesaian tugas akhir skripsi dan mengalami fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk melakukan *online self disclosure*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Joinson (2001) yang menyatakan bahwa dalam situasi keterbukaan daring (*online self disclosure*), seseorang cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi pribadi dibandingkan dengan komunikasi tatap muka (*face-to-face*). Oleh karena itu, Peneliti tertarik menggunakan judul “Perilaku *Self Disclosure* Pengguna aplikasi X dalam Hubungan Pertemanan (Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021)” dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *self disclosure* pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 di aplikasi X, serta bagaimana perilaku ini dapat meningkatkan kualitas hubungan pertemanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana pola perilaku *Self Disclosure*, Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dalam Jalinan Hubungan Pertemanan di Aplikasi X?
2. Apa Saja Faktor Pendorong dan Penghambat Perilaku *Self Disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 di Aplikasi X?
3. Bagaimana Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 dapat Meningkatkan Kualitas Hubungan Pertemanan melalui *Self Disclosure* Secara *Online* di Aplikasi X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Pola perilaku *self disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dalam Jalinan Hubungan Pertemanan di Aplikasi X.
2. Faktor pendorong dan Penghambat Perilaku *Self Disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 di Aplikasi X.
3. Bagaimana Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Meningkatkan Kualitas Hubungan Pertemanan melalui *Self Disclosure* di aplikasi X?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi pengembangan studi ilmu komunikasi dan menjadi referensi untuk penelitian masa depan, khususnya mengenai pembahasan perilaku *self disclosure* pengguna aplikasi X dalam jalinan hubungan pertemanan.

2. Manfaat Praktis

a). Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ringkasan dan gambaran bagi peneliti lain di masa depan yang meneliti subjek terkait mengenai perilaku *self disclosure* pengguna aplikasi X dalam hubungan pertemanan. Serta membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang dinamika pergaulan di media sosial khususnya platform X.

b). Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *self disclosure* pengguna aplikasi X dalam hubungan pertemanan. Melalui penelitian ini, peneliti tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mengkaji fenomena komunikasi digital, tetapi juga menghasilkan pemahaman mendalam tentang pola-pola keterbukaan diri yang terjadi di platform tersebut.

1.5 Kerangka Pikir

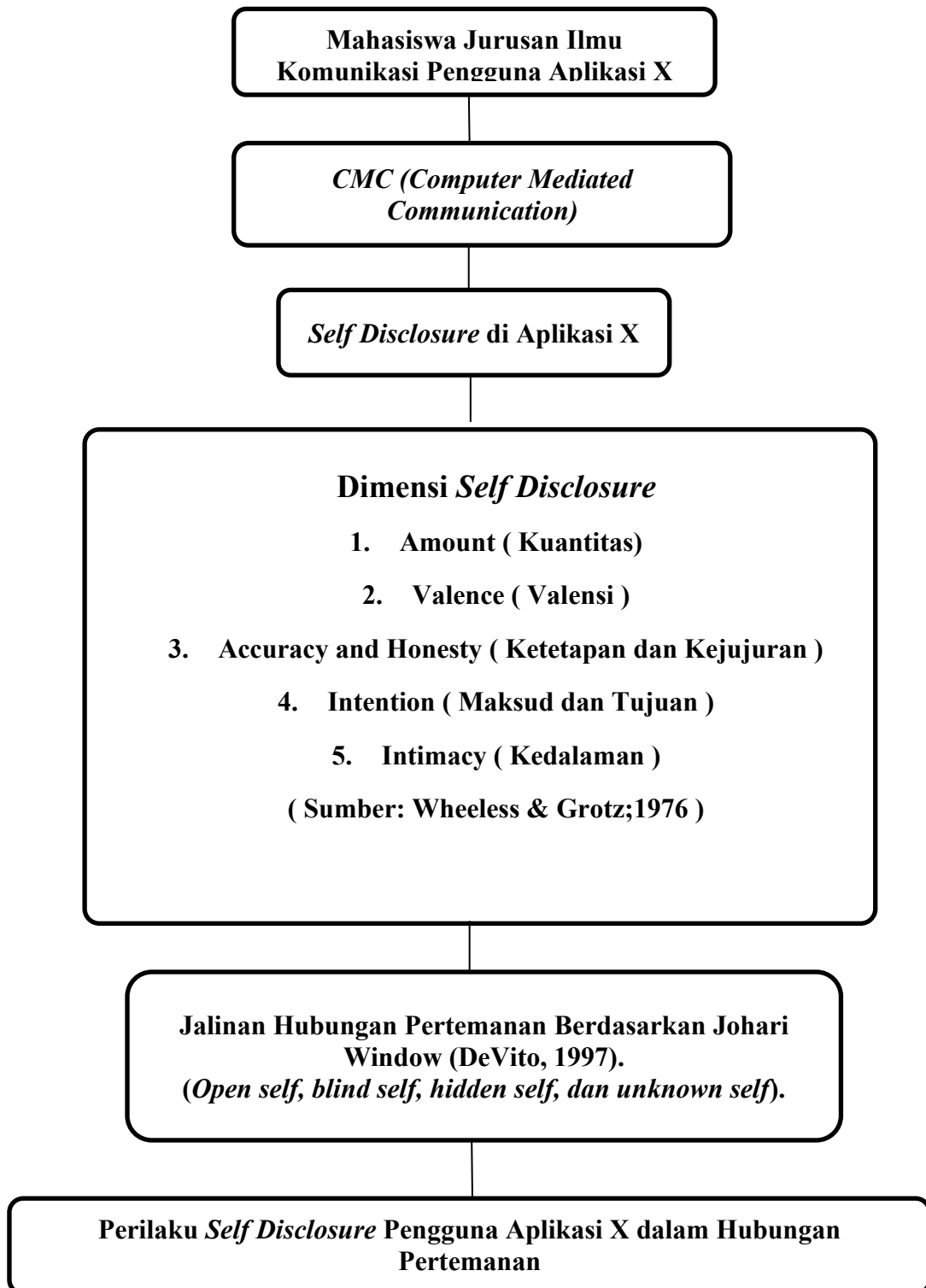
Kerangka pikir berfungsi sebagai landasan utama atau penopang yang struktur dalam penelitian untuk menggambarkan berbagai tahap penelitian. Melalui penelitian ini, peneliti tertarik mengkaji bagaimana perilaku *self disclosure* pengguna aplikasi X yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 dalam jalinan hubungan pertemanan mereka.

Media sosial kini seolah menjadi buku harian setiap orang, karena tiap individu berbondong-bondong untuk memposting kegiatan mereka. Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dipilih sebagai subjek penelitian berlandaskan pertimbangan karena berada pada tahap penyelesaian tugas akhir skripsi dan fase *emerging adulthood* yang umumnya dikaitkan dengan perilaku *online self disclosure* yang cenderung meningkat untuk mendapatkan dukungan sosial. Fase penyelesaian tugas akhir skripsi, menurut penelitian Mahfudin (2020)

menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat keterbukaan diri dengan situasi mahasiswa akhir cenderung lebih terbuka dalam berbagi informasi di media sosial.

Transformasi komunikasi dari interaksi tatap muka tradisional menuju CMC yang diperkenalkan Hiltz dan Turoff (1978) memberikan fleksibilitas interaksi lebih tinggi. Joinson (2001) membuktikan bahwa keterbukaan diri secara online menghasilkan pengungkapan informasi pribadi yang lebih besar dibandingkan komunikasi tatap muka. Penelitian ini menggunakan platform X untuk melihat bagaimana keterbukaan diri mahasiswa ilmu komunikasi secara online.

Dengan menggunakan lima dimensi self Wheelless & Grotz (1976) untuk menjelaskan lebih rinci *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 di aplikasi X yang memberikan gambaran umum tentang bagaimana jalinan hubungan pertemanan dan peningkatan kualitas hubungan pertemanan, serta apa saja faktor pendorong dan penghambat mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Dalam menganalisis dinamika pembentukan hubungan pertemanan, penelitian ini menggunakan teori Johari Window yang dikenal sebagai model kesadaran diri dalam komunikasi interpersonal. DeVito (1997) menjelaskan bahwa teori Johari Window terdiri dari empat kuadran dengan karakteristik yang berbeda, yaitu: wilayah terbuka (*open self*), wilayah buta (*blind self*), wilayah tersembunyi (*hidden self*), dan wilayah tidak diketahui (*unknown self*). Berdasarkan penjelasan berikut, maka gambaran kerangka pikir yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Pikir

Sumber: Diolah Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu menjadi referensi sumber penelitian yang berperan sebagai sumber data tambahan dan acuan dalam membantu membandingkan serta menganalisis informasi, sehingga memudahkan dan membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu, sebagai sumber data dan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul “*Self-Disclosure* Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal” dilakukan oleh Ratih Ratnasari, Elli Nur Hayati, dan Khoiruddin Bashori yang diterbitkan pada Desember 2021. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *self disclosure* adalah salah satu metode mengatasi stres melalui pengungkapan diri di media sosial, yang menawarkan manfaat termasuk meningkatkan kepercayaan diri pengguna. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena menggunakan metode penelitian kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berupaya menyelidiki bagaimana perilaku pengungkapan diri setiap individu pada tahap awal kehidupan. Sementara peneliti berfokus untuk melihat bagaimana perilaku *self disclosure* yang dilakukan secara di aplikasi X dalam konteks hubungan pertemanan mereka, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan antarindividu.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ajeng Prima Dewi dan Santi Delliana dengan judul “*Self Disclosure* Generasi Z di Twitter” oleh Ajeng Prima Dewi dan Santi Delliana untuk menyelidiki bagaimana Generasi Z mengekspresikan diri mereka dalam empat area publik, buta, tersembunyi, dan tidak sadar. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan paradigma Jendela Johari Window. Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti karena penggunaan teknik

kualitatif dan penelitian pengungkapan diri di Twitter, yang kemudian berkembang menjadi aplikasi X. Namun, fokus penelitian ini adalah pada pengungkapan diri remaja Generasi Z, yang mereka lakukan di Twitter. Sedangkan, kriteria informan peneliti adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penelitian ketiga yang berjudul “*Self Disclosure* Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora”, yang dirilis pada tahun 2023 oleh Dini Kumalawati Sarjani. Penelitian ini memaparkan tentang pengungkapan diri oleh para pengguna Quora khususnya dalam kegiatan tanya jawab di platform tersebut. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis, karena adanya kesamaan dengan bagaimana perilaku *self disclosure* yang dilakukan secara *self disclosure* dan melihat tahapan *self disclosure* dalam hubungan tersebut. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri terlaksana dengan bergantung pada jenis kelamin, anonimitas dan topik yang ditanyakan. Perbedaan peneliti terletak pada media sosial yang digunakan, yaitu peneliti menggunakan platform X hubungan pertemanan di dalam platform.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	Judul/Tahun	“Self-Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal“ Tahun 2021
	Penulis	Ratih Ratnasari, Elli Nur Hayati, dan Khoiruddin Bashori
	Metode Penelitian	Metode Kajian Literatur (literature review)
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>self disclosure</i> merupakan strategi coping adalah teknik yang digunakan individu untuk mengelola stres. Pada fase kehidupan awal.
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menelaah literatur mengenai <i>self disclosure</i> pada pengguna media sosial, serta faktor dan aspek yang mempengaruhinya.

	Kontribusi Bagi Peneliti	Memberikan referensi bagi peneliti untuk mendalami <i>self disclosure</i> dalam media sosial, serta faktor dan aspek yang mempengaruhi.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian dan individu yang melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah <i>self disclosure</i> pada media sosial, sedangkan peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku pengguna aplikasi X dalam hubungan pertemanan.
2.	Judul/Tahun	“ <i>Self Disclosure</i> Generasi Z di Twitter“ Tahun 2021.
	Penulis	Ajeng Prima Dewi dan Santi Delliana.
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif.
	Hasil Penelitian	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri di Twitter biasanya berupa emosi, kecemasan, pikiran, dan kesedihan. Para informan merasakan kelegaan dari dukungan yang diberikan melalui tanggapan yang dipertukarkan antar teman. Melalui keterbukaan di Twitter pengguna merasa lebih nyaman dibanding terbuka kepada keluarga. Seperti, masalah yang sangat pribadi yang tidak dapat diungkapkan bagi setiap individu kepada keluarga, karena tidak ingin membuat keluarganya mengetahui masalah yang sedang terjadi.
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini mengkaji bagaimana <i>self disclosure</i> remaja generasi Z di media sosial.
	Teori yang Digunakan	Teori Johari Window.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini memberikan referensi bagi peneliti mengenai terkait keterbukaan diri yang dilakukan oleh generasi Z pada Twitter melalui empat perspektif Johari Window.

	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada teori yang diterapkan, peneliti menggunakan dimensi <i>self disclosure</i> untuk menganalisis bagaimana individu melakukan <i>self disclosure</i> pada platform X dalam hubungan pertemanan mereka, sehingga meningkatkan kualitas hubungan pertemanan antarindividu.
3.	Judul/Tahun	“ <i>Self Disclosure</i> Pada Pengguna Platform Media Sosial Tanya Jawab Quora” Tahun 2023.
	Penulis	Dini Kumalawati Sarjani
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan diri terlaksana dengan bergantung pada jenis kelamin, anonimitas dan topik yang ditanyakan.
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pengungkapan diri dan berbagai tahap perkembangan hubungan dalam komunitas Quora.
	Teori yang Digunakan	Teori Penetrasi Sosial
	Kontribusi Penelitian	Memberikan kontribusi pada peneliti perihal <i>online self disclosure</i> dan perkembangan hubungan.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan Peneliti terletak pada peneliti menggunakan platform media sosial aplikasi X khususnya dalam hubungan pertemanan di dalam platform.

Sumber: Diolah peneliti 2024

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Sosiologi Komunikasi dan Perilaku Komunikasi

Sosiologi merupakan sebuah konsep untuk mempelajari kehidupan masyarakat, seperti ikatan antarindividu, kebiasaan hingga kepercayaan di dalamnya (Mahyuddin, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari yang normal,

semua orang terus-menerus dikelilingi oleh sistem sosial, yang merujuk pada hubungan antarindividu yang terjadi dalam proses sosial yang menjadi ruang lingkup kajian sosiologi. Willian F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff dalam buku mereka yang berjudul “Sosiologi” edisi keempat menjelaskan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari interaksi sosial dan organisasi sosial yang dihasilkan (Siti Nurhaliza, 2023). Sosiologi terbagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah sosiologi komunikasi yang membahas proses interaksi sosial dalam masyarakat.

Dengan melihat pandangan sosiologi komunikasi, kita dapat mengetahui aspek keilmuan komunikasi dalam upaya menjelaskan berbagai fenomena sosial yang terjadi. Dengan memahami sosiologi komunikasi, kita dapat melihat bagaimana pesan, media dan berlangsung dalam masyarakat. Soerjono Soekanto (Soekanto, 2003), sosiologi komunikasi diperlukan untuk memeriksa bagaimana orang berinteraksi dalam hubungan atau komunikasi mengarah pada proses saling mempengaruhi di antara individu, individu dan kelompok, atau kelompok (Mei Candra M, 2022).

Dalam sosiologi komunikasi, interaksi sosial dipandang sebagai cara untuk membangun dan mempertahankan tatanan sosial. Sosiologi komunikasi merupakan bidang yang menggabungkan sosiologi dan komunikasi, berkembang seiring dengan kemajuan teknologi media (Mahyuddin, 2019). Sosiologi komunikasi menekankan bahwa perilaku komunikasi, termasuk gaya dan isi pesan yang disampaikan, tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial.

Pola perilaku dalam masyarakat tidak luput dari hubungan antar sesama, termasuk dalam bagaimana individu berkomunikasi dan bagaimana pesan diterima serta dimaknai. Perilaku komunikasi mengacu pada tindakan verbal atau nonverbal yang ditunjukkan oleh seorang individu. Dalam hal ini, komunikasi antar sesama terjadi tidak hanya terjadi pertukaran pesan, namun juga keterbukaan dalam diri seseorang.

Media digital telah menjadi sarana utama dalam dinamika komunikasi modern. Dalam sosiologi komunikasi, media digital merupakan jejaring sosial online (*online social network*) yang memfasilitasi media sosial interaksi (*social media interaction*) sebagai ruang digital di mana individu dapat saling berinteraksi secara dinamis tanpa batasan dan waktu. Selain itu, *online social network* bukan sekedar platform media digital, melainkan ruang komunikasi individu dalam membangun relasi, membentuk pertemanan dan melibatkan keterbukaan diri pada individu (Kusumadya, 2022).

Adanya *social media interaction* khususnya pada aplikasi X, meningkatkan komunikasi antar manusia sehingga hubungan pertemanan tetap terjalin erat dengan memanfaatkan berbagai fitur-fitur yang tersedia, seperti memperbarui status, saling meninggalkan komentar, mengirim pesan, memberikan respon (*like, love, retweet*) dan berbagai informasi pribadi yang mencerminkan keseharian individu.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengkaji teori sosiologi komunikasi dan perilaku komunikasi dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana perilaku komunikasi digital seperti *social media interaction* pada *online social network* dalam proses pengungkapan *online self disclosure* (keterbukaan diri) pengguna aplikasi X yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan pertemanan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dapat memperkuat kualitas hubungan pertemanan, karena *self disclosure* yang merupakan komunikasi verbal dapat membantu individu dalam berkomunikasi, serta memperkuat kualitas hubungan antarindividu.

2.2.2. Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi adalah bidang ilmu yang mengkaji komunikasi melalui sudut pandang psikologis dengan tujuan memahami, meramalkan, dan

memengaruhi kejadian mental dan perilaku dalam komunikasi. (Angelina, 2021). Melalui pendekatan psikologi, komunikasi interpersonal atau interaksi komunikasi yang terjalin antarindividu dapat dianalisis sehingga perkembangan karakter atau kepribadian seseorang lebih mudah dipahami. Komunikasi interpersonal menjadi wadah untuk menganalisis teori psikologi untuk memahami perbedaan dalam persepsi tiap individu dalam berkomunikasi.

Dalam proses komunikasi, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu komunikan (penerima pesan) dan komunikator (pengirim pesan). Pada komunikan, psikologi komunikasi berperan untuk menganalisis karakteristik individu serta memahami berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Sementara komunikator, psikologi komunikasi berusaha memahami mengapa sebagian individu berhasil mempengaruhi individu-individu lainnya, sementara yang lain tidak. Psikologi komunikasi memainkan peranan penting dalam mengevaluasi keberhasilan komunikasi berdasarkan tiga kriteria utama fungsi komunikasi (Nina, 2019), seperti:

a) Memahami diri sendiri dan orang lain

Thomas Hora seorang ahli komunikasi, mengemukakan bahwa untuk mencapai pemahaman diri, seseorang memerlukan pemahaman dari orang lain. Agar dapat dipahami oleh orang lain, individu harus terlebih dahulu memahami mereka. Proses komunikasi menjadi sarana yang memungkinkan individu untuk mempelajari dan memahami alasan di balik kepercayaan, seperti apakah pikiran dan perasaan mereka tersampaikan dengan baik, serta sejauh mana mereka dapat mempengaruhi orang lain.

b) Memapankan hubungan yang bermakna

Memapankan hubungan yang bermakna adalah mempererat hubungan pertemanan antarindividu. Dalam hal itu, setiap individu perlu mengembangkan pemahaman dan empati terhadap orang lain, seperti

halnya sebuah intuisi, yang mencerminkan kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan membangun ikatan sosial dengan sesama.

c) Mengubah sikap dan perilaku

Setiap individu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi individu lainnya. Seperti mencoba mempengaruhi interaksi antar pribadi atau kelompok memiliki pemikiran yang sama dengan kita, melakukan apa yang kita ucapkan, atau bertindak sebagaimana yang kita lakukan.

Komunikasi juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan emosional seseorang dan berkontribusi pada perbaikan kesehatan mental individu. *Social media interaction* yang berlangsung pada *online social network* turut membentuk dimensi psikologis individu, salah satunya terkait dengan adanya perilaku *online self disclosure*. *Online self disclosure* merupakan proses dimana mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, harapan serta pendapat mereka kepada orang lain di media sosial. *Self disclosure* atau *online self disclosure* berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menciptakan kedekatan emosional dengan orang lain, dan tanpa pengungkapan ini sulit bagi individu untuk mencapai keintiman atau hubungan yang bermakna (Sindy Fanyssa, 2022).

Walaupun terdapat bukti bahwa, penggunaan *online social network* dapat berdampak negatif bagi penggunanya, penggunaan media sosial juga memiliki manfaat positif bagi penggunanya seperti mendapatkan dukungan sosial atau motivasi, meminimalisir kesepian, dan mempermudah komunikasi (Irene, dkk 2023). Penelitian oleh Ratih, Elli dan Khairuddin (2021), menunjukkan bahwa *self disclosure* pada *online social network* yang dilakukan remaja, merupakan upaya mengurangi stress dan meningkatkan kepercayaan diri.

Teori psikologi komunikasi dalam penelitian ini memberikan wawasan penting untuk memahami aspek-aspek faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku *self disclosure* pada *social media interaction* dan *online social network* dalam

hubungan pertemanan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Faktor emosional, seperti rasa nyaman atau ketakutan akan ditolak. Serta faktor motivasi, seperti keinginan untuk lebih dekat dengan orang lain atau untuk mendapatkan dukungan, berperan besar dalam memengaruhi tingkat pengungkapan diri seseorang dalam interaksi sosial.

2.3 Self Disclosure (Keterbukaan Diri)

Self disclosure merupakan pengungkapan diri seseorang berupa perasaan, keinginan, informasi serta pendapat setiap orang. Konsep mengenai *self disclosure* atau pengungkapan diri oleh Devito (2020), pengungkapan diri atau informasi yang disebarkan biasanya mengenai informasi diri individu yang disembunyikan atau tidak disembunyikan baik berupa perasaan, pikiran, hingga perilaku.

Nugroho (2013) mengungkapkan bahwa *self disclosure* atau pengungkapan diri mengacu pada proses membangun keintiman dalam suatu kelompok atau mengatasi konflik dengan mendorong masing-masing pihak untuk mengekspresikan diri dan mendengarkan satu sama lain, menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan untuk menyelesaikan konflik (Rika, dkk 2024). Hasil penelitian oleh Arinil (2024), menyebutkan bahwa individu akan mengungkapkan apa yang ingin ditunjukkan dengan keadaan sadar, sehingga dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa individu dapat mengontrol *self disclosure*.

Kesediaan seseorang untuk membuka diri merupakan peran penting dalam memfasilitasi membangun koneksi dengan individu yang belum dikenal. *Self disclosure* memungkinkan orang untuk memahami bagaimana reaksi teman baru, bertukar informasi, mengidentifikasi karakteristik pribadi, memprediksi tingkat kepercayaan, serta menilai ketertarikan mereka terhadap hubungan yang berpotensi berkembang di masa depan (Sindy Fanyasa, 2022).

Menurut Boyd dan Ellison (2008) *self disclosure* berkaitan dengan media sosial (Ratih, dkk 2021). Media sosial dirancang untuk membagikan kegiatan

penggunanya sehari-hari. Tak hanya itu, pengguna juga kerap kali mengungkapkan informasi, pendapat, suasana hati serta pemikiran untuk berbagi atau memancing para pengikut dan teman di media sosial berdiskusi serta berkomunikasi. Penelitian Salsabilla (2024) mengungkapkan bahwa individu lebih menyukai *self disclosure* secara *online* dibandingkan *self disclosure* secara langsung, karena individu merasa lebih bebas mengungkapkan informasi.

Online self disclosure yang terjalin pada *online social network* telah mengalami dinamika yang awalnya secara langsung, kini dapat melalui media sosial. Menurut Jourad (dalam Little John, 2017 dalam Sarjani Dini, 2023) pengungkapan diri ini berfokus pada bagaimana seseorang mengkomunikasikan pengetahuan dan sentimen pribadi kepada orang lain, yang dalam konteks komunikasi tatap muka tradisional biasanya dilakukan antara individu yang memiliki kedekatan relasi. Penelitian Irene, dkk (2023) menunjukkan bahwa *self disclosure* secara *online* pada *online social network* memberikan dampak positif bagi kesehatan mental remaja, namun *self disclosure* yang tidak terkontrol di sosial media juga dapat berdampak negatif pada kesehatan mental individu. Untuk meminimalisir dampak negatif pada *online social network*, individu perlu mengontrol keterbukaan diri atau curahan perasaan yang diungkapkan, seperti memilih platform yang akan digunakan untuk mengekspresikan diri.

Devito (2022), mengungkapkan bahwa setiap individu biasanya menetapkan batasan yang diungkapkan seperti kepada siapa informasi itu dapat diungkapkan dan juga pada platform yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi X untuk melihat *self disclosure* yang terjadi pada pengguna aplikasi X, yaitu mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dalam hubungan pertemanan mereka. Hasil dari pra-penelitian yang dilakukan melalui *Google Forms* terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang merupakan pengguna aplikasi X, menggunakan aplikasi X sebagai wadah untuk mengekspresikan keterbukaan diri secara lebih terbuka.

Apa Alasan Anda Memilih Aplikasi X untuk Melakukan *Self Disclosure*?

10 jawaban

- Alasan saya melakukan self disclosure di X, karena platform X menjadi ruang bagi saya untuk lebih bebas mengekspresikan diri di banding aplikasi lain. karena teman saya di X lebih terpecaya
- Alasannya karena teman saya di aplikasi X cenderung lebih positive
- Lebih private dan temen di X merupakan teman yang dapat di percaya
- Alasannya karena teman saya yang di platform X merupakan teman yang dapat di percaya di banding aplikasi lainnya, karena pd aplikasi Instagram walapun saya memiliki second acound saya merasa tidak tenang bila melakukan keterbukaan di ig
- Agar lebih private dan bisa lebih mengkontrol teman pengikut atau yang di ikuti
- karena teman yang saya ikuti dan mengikuti saya merupakan orang saya percayai, tidak seperti pada aplikasi lainnya. dimana pada aplikasi lain, saya mengikuti dan di ikuti karena sebatas kenal namun tidak memiliki hubungan yang saling percaya
- saya merasa hanya pada aplikasi X saja saya dapat mengekspresikan diri saya

Gambar 3. Alasan Responden Memilih Aplikasi X.

Sumber: Diolah Peneliti.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku *self disclosure* di aplikasi X yang dilakukan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dalam konteks hubungan pertemanan mereka, mengidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat, serta menganalisis bagaimana perilaku *self disclosure* pada aplikasi X dapat meningkatkan kualitas pertemanan. Salah satu alasan mengapa responden menggunakan aplikasi X, yaitu adanya kepercayaan terhadap pengikut atau yang diikuti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Devito (2020) bahwa individu cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan diri kepada orang yang dipercayainya.

2.3.1 Karakteristik *Self Disclosure*

Karakteristik dapat dimaknai sebagai ciri khas dari suatu hal, dalam hal ini *self disclosure* memiliki beberapa karakteristik umum. Menurut Devito (dalam Gainau, 2009), karakteristik tersebut, yaitu keterbukaan diri melibatkan

pembagian informasi pribadi yang biasanya dirahasiakan dan mengungkapkannya kepada orang lain. *Self disclosure* melibatkan pembagian informasi pribadi dengan seseorang, bahkan jika mereka adalah orang asing atau kenalan.

Informasi pribadi tentang sikap, pikiran, dan perasaan yang dialami dikenal sebagai keterbukaan diri. Hal ini bersifat privasi, karena melibatkan detail pribadi yang tidak diketahui semua orang. Pengungkapan diri melibatkan orang lain karena informasi tersebut perlu diterima dan dipahami oleh orang lain.

2.3.2 Tujuan Self Disclosure

Self Disclosure menjadi penting bagi individu terutama mereka yang sedang bertransisi menuju awal dewasa, karena mereka memerlukan kemampuan untuk membangun koneksi sosial (dalam Fauzia, 2019). Dalam hal ini, menurut Derlega dan Grzelek (dalam Gamayani, 2018), terdapat lima tujuan dari *self disclosure*, yaitu:

1. Ekspresi (*Expression*)

Manusia memiliki berbagai aspek kehidupan, termasuk permasalahan pribadi yang dialami. Untuk meringankan hal ini, adakalanya akan meredakan jika manusia menceritakan kepada teman ataupun orang yang dipercaya.

2. Kendali Sosial (*Social Control*)

Keterbukaan diri juga dapat sebagai kontrol sosial, dimana orang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan atau menyembunyikan rincian mengenai keadaan mereka.

3. Penjernihan diri (*Self Clarification*)

Melalui mengkomunikasikan emosi kepada orang lain, setiap orang memiliki harapan mendapat penjelasan atau pemahaman mengenai permasalahan yang

sedang dihadapi seseorang. Sehingga pikiran menjadi lebih jernih, dimana keterbukaan diri menjadi penjernihan pada diri seseorang.

4. Keabsahan sosial (*Social Validation*)

Setelah berbicara mengenai permasalahan, kebenaran biasanya diperoleh ketika pendengar menanggapi hal tersebut, sehingga memperoleh kebenaran dan secara tidak langsung, hal ini merupakan validasi pada diri seseorang.

5. Perkembangan hubungan (*Relationship Development*)

Bertukar pikiran dan emosi dengan orang lain dengan cara yang dapat dipercaya memiliki peran penting dalam membangun hubungan supaya lebih dekat satu sama lain.

2.3.3 Dimensi *Self Disclosure*

Wheeler dan Grotz (1976) mengemukakan bahwa *self disclosure* terdiri dari lima dimensi: *Amount, Valance, Accuracy & Honetsly, Intention, Intimacy*.

1. *Amount* (kuantitas)

Amount merupakan kuantitas keterbukaan diri mengacu pada kuantitas informasi yang diungkapkan oleh individu, yang dapat diukur melalui frekuensi serta durasi pengungkapan tersebut. Hal ini berkaitan dengan seberapa sering seseorang membagikan rincian pribadi dan seberapa lama interaksi tersebut berlangsung, yang mencerminkan banyaknya informasi yang diungkapkan oleh masing-masing individu.

2. *Valance* (Valensi)

Valance dalam pengungkapan diri adalah tentang apakah informasi yang dibagikan seseorang bersifat positif atau negatif. Setiap individu dapat mengekspresikan aspek diri mereka, baik yang bersifat baik maupun buruk. Pengungkapan diri yang mencakup hal-hal positif dan negatif akan dinilai

secara berbeda oleh orang yang berinteraksi, tergantung pada konteks dan sifat informasi yang dibagikan.

3. *Accuracy* dan *Honesty* (Ketepatan dan Kejujuran)

Accuracy dan *Honesty* merupakan tindakan yang berkaitan dengan kebenaran dan ketepatan informasi yang diungkapkan oleh individu. Ketetapan ini ditentukan pada seberapa besar kemampuan atau pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Sedangkan kejujuran, ditentukan pada seberapa besar individu untuk bisa jujur terkait dirinya kepada individu lainnya.

4. *Intention* (Maksud dan Tujuan)

Intention didefinisikan sebagai alasan individu untuk mengekspresikan diri. Orang dapat menentukan informasi apa yang mereka bagikan untuk mengomunikasikan maksud dan mengekspresikan diri mereka.

5. *Intimacy* (kedalaman)

Intimasi merupakan kedalaman untuk mengungkapkan secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka. Dengan mengungkapkan diri, seseorang menunjukkan kedalaman hubungan seseorang.

Self disclosure atau pengungkapan diri di media sosial telah berkembang lebih rumit di era digital. Aplikasi X, sebagai salah satu ruang digital yang dipilih dalam penelitian ini, menjadi wadah di mana individu melakukan pengungkapan diri dalam konteks hubungan pertemanan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana teknologi digital telah mengubah dinamika keterbukaan diri yang tradisionalnya hanya terjadi dalam interaksi tatap muka. Keterbukaan di media sosial menjadi langkah awal dalam membangun dan memperdalam hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman & Taylor, di mana keterbukaan diri merupakan proses bertahap yang memungkinkan hubungan berkembang dari yang superfisial menjadi lebih intim. Dalam konteks media sosial, keterbukaan ini dapat terjadi dengan lebih

cepat dan mencakup audiens yang lebih luas dibandingkan dengan komunikasi tatap muka tradisional.

2.4 Media Baru

Jande (2020) memaparkan bahwa perkembangan bentuk media dan komunikasi baru telah mengubah pola komunikasi manusia, dan mendorong perkembangan media baru lebih lanjut. Keterbatasan ruang dan waktu dalam proses interaksi antarindividu menjadi pendorong utama terciptanya media yang semakin memudahkan penggunaannya.

Proses interaksi antarindividu yang terhalang oleh ruang dan waktu menjadi kunci untuk menciptakan *online social network* dan terjadinya *social media interaction* yang memudahkan penggunaannya. Sebelum internet, orang diharuskan terlibat dalam komunikasi langsung melalui interaksi tatap muka, surat tertulis, dan panggilan telepon menggunakan telepon rumah atau telepon satelit. Seiringnya berjalannya waktu, berbagai kendala komunikasi yang muncul, muncul satu persatu media baru sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya bisa kita lihat pada transformasi penyebaran informasi melalui media, termasuk media cetak seperti surat kabar dan majalah jadul. ke televisi, siaran radio yang beralih ke platform podcast atau platform streaming yang dapat ditonton dimana saja, adanya internet, aplikasi pesan seperti WhatsApp, Telegram, Messenger, serta penyebaran informasi instan melalui media sosial seperti X/Twitter, Facebook, Instagram dan Tiktok.

Karena keberadaan media sosial di masyarakat kita saat ini, perspektif orang tentang komunikasi telah bergeser, hal ini berkaitan dengan sosiologi komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan individu. Adapun dalam marchellia, dkk (2022) media baru memungkinkan individu untuk memanfaatkan media sosial dalam menjalin hubungan pertemanan, khususnya untuk melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri. Meskipun terdapat kekhawatiran mengenai privasi dalam pengungkapan diri di media sosial, platform X menyediakan sarana bagi mereka

yang mungkin kesulitan mengungkapkan diri secara langsung dalam interaksi tatap muka (Sarjani, 2023). Berdasarkan hal tersebut, Peneliti mengkaji teori media baru pada penelitian ini untuk melihat bagaimana media dapat mempengaruhi perilaku keterbukaan diri antarindividu dalam hubungan pertemanan.

2.4.1 Platform Aplikasi X

Media sosial telah menjadi sarana interaksi yang memudahkan komunikasi antarindividu tanpa batas waktu dan tempat, asalkan tersedianya koneksi internet. Kemampuannya dalam menyebarkan informasi secara cepat didukung oleh munculnya berbagai platform digital yang memungkinkan terjadinya *social media interaction*. Menurut Zukhrufillah (2018) Gen Z mendominasi penggunaan media sosial saat ini, dengan preferensi menggunakan komputer, laptop, dan telepon pintar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Adanya rasa nyaman kemudahan berinteraksi, pengguna media sosial menjadi lebih nyaman berinteraksi di dunia maya. Salah satu aplikasi yang menawarkan kemudahan tersebut adalah X, yang memungkinkan penggunanya berkomunikasi, bertukar informasi, dan mencari informasi.

Twitter didirikan pada tanggal 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Namun, pada tahun 2023, platform ini diakuisisi oleh Elon Musk dan sekarang dikenal dengan nama aplikasi X. Indonesia menempati peringkat ketiga dengan pengguna aplikasi X paling aktif perbulan. Aplikasi X atau yang sebelumnya bernama Twitter adalah platform berbasis media sosial yang memungkinkan pengguna untuk menuliskan informasi dalam bentuk tweet, memposting foto, video, dan percakapan langsung. Aplikasi X dapat menghubungkan penggunanya dengan berita terbaru, ide-ide, pendapat, dan informasi menarik dari berbagai negara.

Melalui fitur tweet yang di akses untuk publik, semua pengguna bisa berinteraksi di laman komentar, ataupun melalui kutipan tweet. Fitur tweet pada aplikasi X, dapat pengguna sesuaikan dengan kebutuhan, seperti mengubah akses untuk publik menjadi akses pengikut dan untuk komunitas. Pengguna aplikasi X memiliki akses untuk menjelajahi hal-hal baru yang sedang trending atau yang sedang terjadi melalui fitur *Explore*. Fitur *Explore* ini tidak hanya memuat konten yang sedang trending, namun juga memuat konten yang pengguna minati.

Pengguna aplikasi X dapat mendapatkan informasi terkini, viral dan sesuai yang diminati pengguna pada halaman Timeline aplikasi X. Halaman *Timeline* aplikasi X terbagi menjadi 3, yaitu yang pertama merupakan halaman utama yang memuat Timeline rekomendasi/saran untuk pengguna, yang kedua adalah Timeline yang memuat tweet yang ditulis oleh pengguna lainnya yang telah di ikuti, dan yang ketiga adalah Timeline yang memuat seputar tweet yang ditulis oleh anggota komunitas. Tak hanya mendapatkan akses informasi terbaru, aplikasi X juga mendorong penggunanya melakukan pengungkapan diri melalui tweet atau *me-retweet* kutipan yang mencerminkan perasaan atau pengalaman mereka.

Aplikasi X memiliki fitur lain seperti retweet, quote tweet, komentar dan balasan, *space*, *communities* dan *hashtag* yang bisa menghubungkan penggunanya dengan pengguna lain di berbagai dunia, kapanpun dan dimanapun. Fitur-fitur ini berperan sebagai sarana yang berisikan hiburan, edukasi, dan berita terkini. Pada halaman Timeline aplikasi X terdapat 6 tampilan, yaitu:

1. Timeline Untuk Anda

Timeline halaman untuk anda menampilkan tweet dari akun yang diikuti, minati, serta yang relevan dengan penggunanya sesuai dengan algoritma aplikasi X. Melalui Timeline ini, pengguna dapat mendapatkan informasi serta pengetahuan baru.

2. Timeline Mengikuti

Timeline halaman mengikuti menampilkan akun-akun yang pengguna ikuti. Melalui fitur ini, pengguna dapat memantau atau melihat akun yang lebih spesifik.

3. Tweet

Tweet merupakan pesan singkat yang berisi teks, gambar, video, gif atau tautan yang disebarluaskan secara publik, privat atau komunitas. Melalui fitur tweet, pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya tanpa adanya batas maksimal pengguna yang berinteraksi. Saat ini, pengguna biasa hanya dapat menuliskan teks dengan batas 280 karakter per-tweet dan 25.000 karakter untuk pengguna aplikasi X premium dalam satu tweet.

4. Spaces

Spaces biasanya mengacu pada fitur ruang audio langsung yang ada di aplikasi X. Spaces menjadi fitur unggulan dimana spaces menjadi ruang audio langsung yang memungkinkan pengguna mengadakan percakapan real-time dengan audiens mereka.

5. Notifikasi

Notifikasi di aplikasi X adalah pemberitahuan yang diterima pengguna tentang aktivitas yang terkait dengan akun mereka. Sistem notifikasi aplikasi X berperan penting dalam menjaga pengguna tetap terhubung dengan aktivitas di platform, seperti pemberitahuan tentang *mentions*, *likes*, dan retweets, topik yang sedang tren, dan lain-lain.

6. DM

DM atau Direct Message merupakan fitur pesan pribadi di aplikasi X yang bersifat saluran komunikasi personal. Melalui fitur ini, pengguna dapat mengirimkan pesan teks, gambar, GIF, dan bahkan pesan suara kepada individu atau grup.

Berbagai fitur yang terdapat dalam aplikasi X memungkinkan penggunanya untuk bebas mengekspresikan diri dengan menuliskan berbagai cerita yang merupakan informasi pribadi pengguna. Penelitian Khasanah (2023), menunjukkan bahwa aplikasi X menempati urutan pertama fitur keamanan yang lebih unggul dibandingkan dengan aplikasi LinkedIn dan Pinterest. Namun, secara keseluruhan, meskipun tidak ada aplikasi yang kebal terhadap risiko privasi, desain keamanan aplikasi X menawarkan keuntungan tersendiri kepada pengguna dalam mengelola privasi mereka.

Berikut merupakan empat aspek pada fitur aplikasi X yang membantu penggunanya dalam melakukan *self disclosure*.

1. Privasi Aktivitas Like

Pada bulan Juli 2024, aplikasi X menginformasikan bahwa fitur ini telah diperbarui dengan tujuan dapat lebih melindungi privasi penggunanya.

2. Visibilitas Komentar pada Akun Privat

Komentar pengguna tidak muncul, bagi pengguna yang mengunci akun aplikasi X dengan tujuan melindungi postingan mereka. Komentar yang anda tinggalkan pada postingan pengguna aplikasi X lainnya, tidak dapat dilihat oleh pengguna aplikasi X lainnya. Kecuali, pengguna tersebut mengikuti dan diikuti oleh anda.

3. Pengelolaan Kutipan dan Unggahan Ulang

Hal ini juga berlaku pada fitur kutipan dan postingan ulang, yang dikutip oleh pengguna privat tidak dapat dilihat oleh pengguna aplikasi X lainnya yang tidak mengikuti dan diikuti.

4. Kontrol Interaksi Komentar

Terdapat fitur untuk memilih siapa yang dapat membalas atau meninggalkan komentar pada postingan anda, pilihan tersebut dapat membantu pengguna

untuk memilih siapa yang dapat berkomentar. Sehingga, pengguna bisa meminimalisir respon negatif yang diterima.

Fitur-fitur tersebut membantu pengguna aplikasi X dalam melakukan *self disclosure*. Namun, seperti yang dikemukakan Rinestu (2017) seprivasi apapun kebijakan fitur aplikasi X, aplikasi X tetap media sosial yang diakses banyak orang dan tidak ada media sosial yang dapat menjamin privasi pengguna secara mutlak. Meskipun aplikasi X memiliki keunggulan kebijakan privasi, tetap ada risiko kebocoran informasi melalui pengikut. Empat fitur tersebut hanya membantu pengguna dalam konteks *self disclosure*.

2.5 Jalinan Hubungan Pertemanan

Komunikasi merupakan kunci dalam sebuah hubungan antarindividu. Di era teknologi serba digital ini, memungkinkan kita dapat berkomunikasi secara luas tidak terbatas. Nasrullah (2015) menggambarkan media sosial sebagai platform di internet tempat pengguna dapat berbagi, berkomunikasi, berkolaborasi, berinteraksi, dan menampilkan diri kepada orang lain (dalam Roro, 2020). Dengan mudahnya akses komunikasi, individu juga dapat berkomunikasi dengan mudah dalam menjalin hubungan pertemanan di media sosial.

Dalam menganalisis dinamika pembentukan hubungan pertemanan, penelitian ini menggunakan teori Johari Window yang dikenal sebagai model kesadaran diri dalam komunikasi interpersonal. DeVito (1997) menjelaskan bahwa teori Johari Window terdiri dari empat kuadran dengan karakteristik yang berbeda, yaitu: wilayah terbuka (*open self*), wilayah buta (*blind self*), wilayah tersembunyi (*hidden self*), dan wilayah tidak diketahui (*unknown self*). Keempat dimensi ini akan digunakan untuk melihat proses pembentukan jalinan hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 melalui platform X.

Hapsari (2020) menyebutkan bahwa konsep Johari Window berfungsi sebagai kerangka untuk memahami dinamika hubungan intrapersonal dan interpersonal

melalui empat perspektif yang memengaruhi cara individu memandang diri dan berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan hubungan yang mendalam tidak terlepas dari keterlibatan emosional yang kompleks. Greene, dkk (2006) dalam Rahmawati, dkk (2022) menekankan bahwa motivasi keterbukaan diri (*self disclosure*) salah satunya didorong oleh keinginan untuk mempererat ikatan dan membangun hubungan yang intim serta dapat dipercaya.

Persahabatan tidak hanya terjalin secara langsung, tetapi juga secara daring melalui platform media sosial. Hal ini disebabkan oleh karakteristik komunikasi daring yang tidak mengharuskan pertemuan secara tatap muka. Joinson (2001) mengungkapkan bahwa dalam konteks keterbukaan diri secara daring (*online self disclosure*), individu cenderung mengemukakan lebih banyak informasi pribadi dibandingkan saat berkomunikasi secara langsung. Sejalan dengan hal tersebut, Hapsari (2020) menyatakan bahwa fenomena keterbukaan diri di media sosial memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas hubungan pertemanan antarsesama. Melalui keterbukaan dalam berbagi pengalaman pribadi, curahan hati, serta perasaan, individu dapat saling memahami secara lebih mendalam, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi. Penelitian ini menggunakan teori Johari Window sebagai kerangka analisis untuk mengkaji dinamika proses hubungan pertemanan di antara pengguna aplikasi X, yaitu dengan melihat; daerah terbuka yang memuat informasi dan perasaan pengguna; daerah buta yang berisi informasi yang tidak disadari oleh individu tetapi diketahui orang lain; daerah tersembunyi yang disembunyikan dari orang lain; serta daerah gelap yang berisikan informasi yang tidak diketahui siapapun.

III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah teknik yang mengumpulkan informasi deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan seseorang serta dari perilaku mereka yang diamati (Nugrahani, 2008). Metode kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, melibatkan pengamatan langsung, serta mempelajari perilaku dan motivasi dari orang-orang yang diteliti. Berbeda dari penelitian eksperimental, metode ini fokus pada keadaan yang alami. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi kata-kata, gambar, dan berbagai jenis data yang bukan numerik. Hal ini dikarenakan metode penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data terperinci yang kaya kontekstual, penuh makna, dan dijelaskan secara deskriptif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan situasi atau memecahkan masalah dengan menggunakan data yang ada. Kualitatif deskriptif ini juga berguna untuk mendapatkan pemahaman yang kohesif dan terintegrasi mengenai hubungan pertemanan dan aspek perilaku *self disclosure* penggunaan aplikasi X dapat memicu hubungan pertemanan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku *self disclosure* penggunaan aplikasi X dalam hubungan pertemanan.

Dilihat dari pokok permasalahan, peneliti menggunakan pendekatan bersifat deskriptif kualitatif untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena *self disclosure* yang dilakukan secara *online* dalam hubungan pertemanan di aplikasi X. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengkaji berbagai aspek seperti perkembangan hubungan, faktor-faktor penyebab dari fenomena yang terjadi,

kebiasaan sehari-hari, alasan di balik perilaku tersebut, serta perubahan perilaku yang dialami dan faktor yang mempengaruhinya.

3.2 Limitasi Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki keterbatasan atau yang disebut “Limitasi Penelitian” yang merupakan pijakan atau ‘*standpoint*’ penelitian (Ida, 2014). Limitasi bertujuan untuk menyampaikan keterbatasan dalam penelitian kepada pembaca.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama dalam ruang lingkup objek yang dikaji, yaitu perilaku *self disclosure* pada mahasiswa Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi angkatan 2021 di aplikasi X. Aktif melakukan keterbukaan diri di aplikasi X. Selanjutnya, kriteria informan dibatasi hanya pada pengguna yang secara aktif melakukan keterbukaan diri (minimal 3 kali per minggu) selama periode 12 bulan terakhir. Peneliti memilih mahasiswa angkatan 2021, karena terdapat kecenderungan peningkatan kebutuhan untuk melakukan *online self disclosure*. Hal ini didukung oleh penelitian Mahfudin (2020) yang menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir cenderung lebih terbuka dalam berbagi informasi di media sosial. Selain itu, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 berada pada fase *emerging adulthood* atau masa peralihan menuju dewasa dan menunjukkan peningkatan kebutuhan akan keintiman hubungan dengan membagikan curahan hati seputar perkuliahan dan informasi pribadi (Simanjuntak, 2024). Pembatasan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021.

3.3 Penentuan Informan

Penentuan informan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Dengan memilih informan yang berdasarkan standar yang ditetapkan, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hasil penelitian menjadi lebih

akurat. Dalam penelitian ini, informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2021 yang melakukan *self disclosure* pada aplikasi X.

Penentuan informan melalui berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 berada dalam fase *emerging adulthood* atau usia peralihan menuju dewasa pada rentang usia antara 18 – 24 tahun. Bentuk perilaku keterbukaan diri juga sering dilakukan oleh remaja yang tergolong ke dalam fase *emerging adulthood*, dalam bentuk curhatan di media sosial (Thierry dan Erminda, 2024). Menurut Arifah (2023) pada fase ini, seseorang cenderung melakukan *self disclosure* karena berada pada tahap merasa tidak stabil yang disebabkan oleh harapan dan ekspektasi dari orang lain yang belum terpenuhi.

Kedua, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 sedang berada pada tahap penyelesaian tugas akhir skripsi, yang umumnya dikaitkan dengan perilaku *self disclosure* yang cenderung meningkat. Penelitian Mahfudin (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat keterbukaan diri dengan situasi mahasiswa akhir, di mana mereka lebih terbuka dalam berbagi informasi di media sosial untuk mendapatkan dukungan sosial. Berdasarkan pertimbangan tersebut, mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dipandang sebagai informan yang tepat untuk penelitian ini karena berada di fase *emerging adulthood* dan tahap penyelesaian tugas akhir skripsi, yang berkaitan dengan meningkatnya perilaku *self disclosure*.

Dalam menentukan sampel informan, maka diperlukan teknik pengambilan data yang tepat (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini, yaitu suatu metode pengumpulan data yang dipandu oleh kriteria tertentu. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini berdasarkan pada *purposive sampling*, yang menekankan kriteria tertentu untuk memperoleh wawasan yang mendalam. Adapun kriteria informan dalam penelitian, adalah:

1. Mahasiswa Universitas Lampung Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021.
2. Pengguna media sosial yang aktif menggunakan aplikasi X dalam kurung waktu satu tahun belakangan terakhir.

3. Pengguna aplikasi X yang secara aktif melakukan *self disclosure* di platform X.
4. Pengguna aplikasi X yang melakukan *self disclosure* dalam jalinan hubungan pertemanan di aplikasi X.
5. Bersedia terbuka untuk menjelaskan alasan penggunaan aplikasi X untuk melakukan *self disclosure*.

3.5 Sumber Data

Sumber data memegang peranan penting dalam membantu peneliti menyelesaikan permasalahan penelitian. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada informasi yang berasal langsung dari peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dengan menggunakan teknik observasi partisipatif pasif dan wawancara semi terstruktur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung atau tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data sekunder digunakan untuk memberikan dukungan tambahan dan meningkatkan penelitian, berupa data yang tersusun dari dokumen-dokumen tambahan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengharuskan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data yang relevan dan diperlukan untuk penelitiannya. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data yang memenuhi standar

data tertentu, (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga pendekatan berbeda untuk mengumpulkan informasi, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengumpulan data guna menggambarkan secara akurat suatu peristiwa atau kejadian guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif untuk berinteraksi secara dekat dengan para partisipan, termasuk mengamati rutinitas harian mereka, sehingga memudahkan pengumpulan data. Melalui observasi partisipatif, sumber data yang dilakukan oleh peneliti akan lebih lengkap dan tajam. Observasi partisipatif dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Observasi Partisipatif pasif

Peneliti berperan pasif dalam observasi penelitian, peneliti mengamati serta menyaksikan bagaimana peristiwa itu terjadi dan tidak terlibat dalam insiden tersebut.

b. Observasi Partisipatif moderat

Selama pengamatan ini, peneliti berpartisipasi dalam pengumpulan data dan situasi yang diamati. Namun, tidak berpartisipasi secara aktif.

c. Observasi partisipatif aktif

Peneliti secara aktif mengikuti apa yang narasumber lakukan, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d. Observasi partisipatif lengkap

Selama proses pengumpulan data, peneliti terlibat sepenuhnya dengan subjek penelitian yang sedang diselidiki.

Berdasarkan penjelasan diatas, Peneliti memilih menggunakan observasi partisipasi pasif dari keempat jenis observasi yang ada, karena peneliti menganggap observasi ini paling relevan untuk digunakan. Dalam observasi partisipasi pasif, peneliti terlibat dalam kegiatan narasumber dengan melakukan pengamatan, pencatatan, kemudian menganalisis perilaku pengguna secara

langsung di dalam platform X. Sehingga, peneliti mendapatkan data yang autentik dan relevan.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana individu memandang situasi dan fenomena. Peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur, yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan telah dipersiapkan sebelumnya tetapi memberikan ruang bagi narasumber untuk memberikan tanggapan secara bebas sesuai dengan pengalaman mereka. Wawancara semi-terstruktur bertujuan untuk mengidentifikasi isu secara lebih bebas, individu yang memberikan sudut pandang, dan konsep alternatif (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini memungkinkan proses wawancara berlangsung secara alami, sehingga peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait perilaku *self disclosure* secara mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 di aplikasi X.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dimensi *self disclosure* Wheelless & Grotz (1976) untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menggunakan *amount* untuk mengukur frekuensi *self disclosure* responden, *valensi* untuk melihat informasi yang dibagikan responden bersifat positif (kebahagiaan, prestasi, dll) atau negatif (kekecewaan, kekesalan, dll), *accuracy* dan *Honesty* untuk mengamati ketetapan dan kejujuran yang dibagikan responden, *intention* untuk melihat seberapa dalam *self disclosure* yang dilakukan responden di aplikasi X. Melalui penerapan wawancara semi-terstruktur yang berpedoman pada dimensi Wheelless & Grotz, membantu peneliti mengungkap aspek-aspek *self disclosure* mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang dilakukan pada ruang publik dan semi pribadi secara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan informasi penelitian yang terdapat dari beberapa sumber, termasuk buku, situs web, dan sumber daya lain

untuk membantu penelitian, dikenal sebagai dokumentasi. Dalam penelitian ini, data dokumentasi yang diperoleh dari aplikasi X.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif menganalisis informasi untuk mendapatkan hasil kesimpulan. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu mengolah pengamatan data dan kesimpulan berdasarkan temuan dari data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, analisis data pertama-tama memerlukan pengumpulan data melalui kerja lapangan dan kemudian menyempurnakannya. Pernyataan masalah dibahas melalui penyajian naratif dari temuan analisis data:

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga diperoleh hasil akhir. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (Bastian 2023), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti pendataan, seperti merangkum pemilihan poin-poin utama, atau penentuan prioritas elemen penting. Dengan melakukan reduksi, tujuan peneliti akan memberikan penjelasan yang lebih ringkas untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi tambahan.

2. Penyajian Data

Informasi dapat disampaikan melalui penjelasan ringkas, grafik, dan metode serupa. Penyajian data menyederhanakan pemahaman peneliti terhadap berbagai peristiwa, sehingga memungkinkan mereka menyusun strategi untuk langkah selanjutnya. Peneliti akan menyajikan data yang mereka kumpulkan secara terperinci melalui teks naratif. Informasi tersebut akan merinci perilaku *self disclosure* yang terjadi pada pengguna aplikasi X dalam hubungan pertemanan pengguna.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Pada tahap kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan dapat berubah-ubah dan masih bersifat sementara. Namun, bila data-data yang ditemukan peneliti kesimpulannya dapat dipercaya dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel. Peneliti akan meninjau data-data yang ditemukan dengan memikirkan kembali, berdiskusi, serta peninjauan ulang catatan lapangan hingga memperoleh kesimpulan data yang valid dan kredibel.

3.8 Uji Keabsahan Data

Pengujian validitas data dilakukan untuk memverifikasi keakuratan data dan bukti yang diberikan setelah pengamatan. Untuk melihat uji keabsahan, maka diperlukan perpanjangan pengamatan untuk melakukan pendekatan lebih mendalam dengan narasumber, sehingga hubungan antarnarasumber dan peneliti semakin terbuka, semakin akrab dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Zuchri Abdussamad (2021) menguraikan beberapa metode untuk melakukan pengujian keabsahan data, seperti memperluas pengamatan, meningkatkan persistensi, triangulasi, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, pengecekan anggota, uji transferabilitas, dan uji ketergantungan, uji kepastian. Peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data penelitian sebagai berikut:

1) Triangulasi

Triangulasi bertujuan untuk memeriksa akurasi dan validitas hasil penelitian dengan memeriksa silang informasi dari berbagai sumber, menggunakan pendekatan berbeda, dan pada titik waktu berbeda. Memanfaatkan metode triangulasi dalam pengumpulan data untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan konsisten, tersebar luas, saling bertentangan, atau kontradiktif guna memastikan keakuratan dan keandalan.

Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memverifikasi keakuratan data dengan mengombinasikan sumber, metode, dan teori eksternal untuk

memperoleh keakuratan data. Dalam penelitian ini, peneliti akan memeriksa informasi dari umpan balik dari wawancara dan observasi langsung terhadap akun aplikasi X milik mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021, kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara dan dokumentasi yang tersedia untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

2) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi berfungsi sebagai bukti yang dapat digunakan untuk memverifikasi data peneliti, termasuk rekaman wawancara, foto kondisi yang relevan, atau interaksi dengan sumber. Laporan penelitian memerlukan foto atau dokumen asli untuk meningkatkan kepercayaan dan memperkuat kredibilitas temuan peneliti.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

1. Pola perilaku *self disclosure* yang dilakukan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 di aplikasi X, dalam penelitian ini cenderung mengungkapkan diri secara bertahap dan selektif pada jalinan hubungan pertemanan di aplikasi X. Biasanya dimulai dari topik umum seperti kehidupan sehari-hari hingga hal-hal bersifat sensitif atau pribadi. Hal ini sejalan dengan fase perkembangan *emerging adulthood* (18-24 tahun) yang mereka alami, yang menjadikan aplikasi X sebagai saluran untuk mengekspresikan keresahan dan ketidakstabilan emosi. Mayoritas konten yang dibagikan berhubungan dengan perkuliahan, kehidupan sehari-hari, perasaan yang dipendam, pertemanan, tugas akhir, keluarga dan kekhawatiran masa depan. Keterbukaan meningkat seiring dengan tekanan yang sedang mereka hadapi dan banyak perasaan emosional yang dipendam. Informan menilai bahwa keterhubungan digital melalui aplikasi X memungkinkan mereka untuk berbagi cerita dan perasaan secara lebih mendalam. Informan menganggap bahwa, aplikasi X menjadi “ruang” bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan tanpa takut pandangan orang. Dalam jalinan hubungan pertemanan informan di aplikasi, perilaku keterbukaan yang bagikan pengguna seperti ketidakstabilan emosi dan harapan, membuat mereka mendapatkan validasi dan dukungan dari teman-teman atau mutualnya yang memiliki pengalaman serupa.
2. Adanya beberapa faktor pendorong ini membuat mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 memutuskan untuk melakukan *self disclosure* di aplikasi X, diantaranya seperti; kebutuhan akan “ruang” untuk membagikan informasi atau curhat, kebutuhan akan bebas tanpa takut akan di judge, memvalidasi perasaan, mendapatkan dukungan, ingin lebih dekat dengan sesama mutual (pengikut) atau caper dan juga terdapat fitur privasi dan anonimitas aplikasi X yang memberikan kenyamanan. Sedangkan faktor-faktor penghambat keterbukaan diri meliputi tiga faktor, yakni: kekhawatiran akan penilaian dari lingkungan

pertemanan seperti takut akan di judge, ketakutan cerita atau informasi pribadi disalahgunakan dan pengalaman buruk dari keterbukaan diri sebelumnya.

3. Melalui penelitian yang telah dilakukan, *self disclosure* melalui aplikasi X terbukti meningkatkan kualitas pertemanan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Melalui wawancara semi-terstruktur yang mendalam, mayoritas informan mengungkapkan bahwa keterbukaan diri di aplikasi X meningkatkan hubungan pertemanan digital mereka, Hal ini terjadi karena adanya perasaan kesamaan atau saling memahami satu sama lain, dukungan dan validasi yang menciptakan kedekatan emosional, kepercayaan serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap sesama teman. Peningkatan hubungan pertemanan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 dapat dilihat melalui empat perspektif Johari Window. Pertama, *Open Area* (area terbuka) yang memfasilitasi terciptanya koneksi emosional. Ketika informan saling memberikan dukungan, validasi, dan berbagi pengalaman positif maupun negatif sebagai pembelajaran, mereka secara tidak langsung mengungkap *Unknown Area* (wilayah tidak diketahui) melalui penemuan bersama dan refleksi kolektif. Selanjutnya, terjadi pengurangan *Hidden Area* dan *Blind Area* secara bersamaan, di mana informan tidak hanya mengungkapkan diri mereka sendiri, tetapi juga menerima umpan balik dari teman-teman yang membantu mereka memahami bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain. Hal ini menciptakan jaringan dukungan sosial yang membuat mereka saling menguatkan satu sama lain.

5.2 Saran

Sesuai penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki beberapa saran yang ingin disampaikan, yaitu sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami bagaimana perilaku *self disclosure* dilakukan pengguna dalam hubungan pertemanan di platform digital. Peneliti dapat mengkaji bagaimana fitur-fitur khusus pada platform tersebut seperti pengaturan privasi, batasan audiens, atau jenis konten mempengaruhi sejauh mana (kedalaman) dan seberapa luas (ketercakupan) pengguna membuka diri. Dengan begitu, penelitian ke depan dapat membantu mengembangkan pemahaman yang lebih kontekstual tentang *self disclosure* dalam interaksi sosial daring.

2. Secara Praktis

Bagi pengguna media sosial, khususnya yang melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*) di platform digital, sangat penting untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap batasan-batasan dalam melakukan pengungkapan diri. Pengguna media sosial disarankan untuk lebih mempertimbangkan informasi apa yang di bagikan dan mengidentifikasi kepada siapa informasi tersebut dapat diakses, serta memikirkan potensi dampak jangka panjang dari keterbukaan diri di media sosial. Dengan meningkatkan kewaspadaan dan selektif dalam berbagi informasi, pengguna dapat memaksimalkan manfaat dari interaksi digital sekaligus meminimalisir risiko penyalahgunaan informasi atau dampak psikologis negatif yang mungkin timbul.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Armando, N. (2019). Psikologi Komunikasi. Pamulang: Universitas Terbuka.

DeVito, J. (2022). The Interpersonal Communication Book. New York: Pearson Edition.

Devito, J. (1997). Komunikasi Antar Manusia. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Ida, R. (2014). Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Prenada Media Group.

Kim, J., Dinda (2011) Online Self Disclosure: A riview of research. New York: Peter Lang Publishing.

Kusumastuti, A., Khoiron, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)

Luik, Jandy Edipson. (2020) Media Baru: Sebuah Pengantar. Kencana, Prenada Media Group.

Mahardika, Mei. (2022). Sosiologi Komunikasi: Teori dan Praktik dalam masyarakat. Sukoharjo: EFUDEPRESS.

Mahyuddin. (2019). Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Ssosial di dalam Era Virtualitas). Makassar: Penerbit Shofia.

Mulyana, D. (2015). Ilmu Komunikasi Suatu pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhaliza, S. (2023). Minibook “Sosiologi Komunikasi”. Akproject Press Makalah Sosiologi.

Putriana, A. (2021). Psikologi Komunikasi. Yayasan Kita Menulis.

Ridlo, Ubaid. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yakin, Ipa Hafsiyah. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV. Aksara Global Akademia.

Jurnal

Andrian, B. (2022). Analisis Self Disclosure Pengguna *Second Account* Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Dehasen Bengkulu. Jurnal ISO, 2(1

Asari, M., Mukhoyyaroh, T. (2024). The impact of loneliness and anonymity on self-disclosure among social media X users. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Vol.19, No.0.

Dewi, A. Delliana, S. *Self disclosure* Generasi Z Di Twitter. (2020). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. e-ISSN:2656-050X

Fadilla, A., Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitta Jurnal Penelitian*. Vol. 1, No. 3.

- Fauzia, A. Z., dkk. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal Of Psychological Science and Profession*. Vol. 3, No. 3.
- Firdaus, dkk. (2020). Optimization Of Msmes Promotion Of Tapis Lampung Through Social Commerce In Digital Media. *Jurnal Pengabdian Mandiri*. Vol.1, No.9, September 2022.
- Gainau, Maryam. B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling*. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Vol. 33, No. 1.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., dan Syafei, I. (2018). *Self-Disclosure dan Tingkay Stress Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi*. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5, No. 1.
- Gevrilla, M. T. (2022). Kebersihan Lingkungan sebagai Portal Kesehatan Masyarakat di Desa Kokoleh Satu. *Dedicatio: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 3, No. 1.
- Hapsari, R. (2020) Media Sosial Twitter Dalam Dimensi Self Disclosure Pada Mahasiswa di Kota Depok. AKMRTV Jakarta.
- Hasanah, dkk. (2023). Gambaran *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Berdasarkan Budaya. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No. 4.
- Hasyim, M. (2024). Penerapan Social Penetration Theory Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal of Dialogos: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1. No.2.
- Ilat, I. (2023). Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(10), 830-837.

- Joinson, A. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European Journal of Social Psychology*. 31, 177±192 (2001)
- Khasanah, C. (2023). Analisis Fitur Privasi dan Keamanan Sebagai Upaya Mitigasi Peretasan di Media Sosial. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*. Vol. 1, No. 4.
- Mahardika, R., Farida. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram *Instastory*. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1).
- Mahfudin. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. *Jurnal Kalangga*. Vol. 4, No. 1.
- Nurhaida, dkk. (2024). Privacy Management in the Digital Era: Managing Instagram Close Friends Feature Among Lampung University Students. *Komunika*. Vol. 7, No. 2.
- Paramita, K., Rachmawati, M. (2022). Cyberbullying dan Konsep Diri Pada Korban Remaja Jejaring Sosial Usia 14-19 Tahun. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 110-121.
- Purnama Sari, W., Irena, L. (2022). Model *Self Disclosure* Generasi Z Pengguna Berat Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12, No.1
- Rahawarin, R. (2022). Realitas Sosial dalam Ruang Virtual Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pattimura Ambon). *Global Communication For All*. Vol. 1, No. 1.
- Rahmawati, A. F., Annesia, E. (2022). Pertemanan Online dan Pengungkapan Diri Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Jurnal Empati*. Vol. 11. No. 5.

- Ratnasari, R., Hayati, E., dan Bashori, K. (2021). Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Awal. *Jurnal Diversita*, 7(2):141-147.
- Rinestu, Y. (2024). Manajemen Privasi Komunikasi Media Sosial Twitter Oleh Mahasiswa UNY. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5, No. 1.
- Rusly, Nur., Wijayanti, Q. (2023). Perilaku *Self disclosure* Pada Kalangan Remaja Melalui Media Sosial Twitter. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. Vol.1, No.1.
- Pramesti, C. Dewi, D. (2022). Pengaruh Anonimitas Terhadap *Self disclosure* generasi Z di Twitter. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 9, No. 5.
- Septiani, D. (2019). *Self Disclosure* dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Vol.2, No. 6.
- Suryanto, Y. (2020). Hubungan Regulasi Emosi Terhadap Pengungkapan Diri Pengguna Twitter Rentang Usia Dewasa Awal Se-Malang Raya. *Psikovidya* Vol. 24 No. 2.
- Wheless & Grotz. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346.
- Wheless, L. R. (1976). Self-disclosure and interpersonal solidarity: Measurement, validation, and relationships. *Human Communication Research*, 3(1), 47–61.
- Wulandari, R., Rahmi A. (2028). Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi. *Islamic Communication Journal*. Vol. 3, No.1.
- Zulyadi, T. (2018). Komunikasi Pembangunan Masyarakat; Sebuah model audit Sosial Multistakeholder. *Jurnal Peurawi*. Vol.1, No1.

Zukhrufillah, I. (2018). Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 1, No.2.

Internet

Aplikasi Instagram. Informasi dan Pengaturan Privasi.

https://www.facebook.com/help/instagram/196883487377501/?locale=id_ID. Diakses pada 20 Desember 2024.

Aplikasi Facebook. Pusat Bantuan.

https://www.facebook.com/help/463972400461409/?helpref=breadcrumb&locale=id_ID. Diakses pada 20 Desember.

Aplikasi X. Kebijakan Privasi X. <https://x.com/id/privacy>. Diakses pada 20 Desember 2024.

pji.uma.ac.id. (2021). *Pengertian, Sejarah dan Manfaat Twitter untuk Kaum Muda Milenial*. <https://pji.uma.ac.id/index.php/2021/11/05/pengertian-sejarah-dan-manfaat-twitter-untuk-kaum-muda-milenial/>. Diakses pada 23 September 2024.

Thrivework. (2023). Understanding and navigating relationship dynamics.

<https://g.co/kgs/zuGGmH7>. Diakses pada 15 Oktober 2024.

Wearesocial.com. (2024). Digital 2024.

<https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024/>. Diakses pada 10 September 2024.